IHSAN
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam

Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam
Volume 2, No 2, November 2026, 191-204
e-ISSN: 3124-0496
https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.477

Pembelajaran PAI dan Pengembangan *Critical Thinking* di Era Digital: Analisis Literatur tentang Pencegahan Misinformasi Keagamaan

Maurenza Nafidzul Haq Al Ghiffari*[1], Meutya Vianda Sari [2], Nur Fahni [3], Lutfi Dwi Alfiani Syafi'I [4], Rintan Julia Rahmawati [5], Andhika Sugeng Riyanto [6], Dwi Khoiriyatun Nikmah [7]

[1,2,3,4,5,6,7] Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo, Semarang

* Corresponding Author. Email: dwikhoiriyatun@gmail.com

Received: 10-06-2026 *Accepted: 25-10-2026* *Published: 01-11-2026*

Abstrak

Era digital mengubah cara mahasiswa mengakses informasi keagamaan sekaligus meningkatkan paparan misinformasi, hoaks, dan narasi ekstrem di ruang siber. Di sisi lain, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi masih cenderung berorientasi pada pendekatan dogmatis-tekstual sehingga belum optimal mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi tantangan metodologis, memetakan model pembelajaran PAI berbasis HOTS, serta merumuskan kerangka konseptual untuk memperkuat *critical thinking* sebagai benteng terhadap misinformasi keagamaan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan pada periode 2020–2026 dan dianalisis menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *critical thinking* memiliki landasan epistemologis yang kuat dalam Islam melalui konsep *tabayyun* dan *tafakkur*. Selain itu, penerapan *Problem Based Learning*, *Inquiry Learning*, *Case Method*, dan *Project Based Learning* terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemampuan tersebut berperan penting dalam meningkatkan ketahanan mahasiswa terhadap misinformasi keagamaan digital. Oleh karena itu, integrasi kompetensi *critical thinking* dalam kurikulum dan pembelajaran PAI menjadi strategi penting untuk membentuk generasi muslim yang moderat, bijak, dan adaptif di era digital.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; PAI; HOTS; Misinformasi Keagamaan; Era Digital

The digital era has transformed how university students access religious information while simultaneously increasing their exposure to misinformation, hoaxes, and extremist narratives in cyberspace. Meanwhile, Islamic Religious Education (PAI) in higher education continues to rely largely on dogmatic and text-oriented approaches, limiting the development of students' critical thinking skills. This article aims to identify methodological challenges, map HOTS-based PAI learning models, and formulate a conceptual framework to strengthen critical thinking as a safeguard against digital religious misinformation. This study employed a qualitative approach using the library research method. Data were obtained from national and international journal articles published between 2020 and 2026 and analyzed through content analysis. The findings indicate that critical thinking has a strong epistemological foundation in Islam through the concepts of tabayyun (verification) and tafakkur (reflection). Furthermore, the implementation of Problem-Based Learning, Inquiry Learning, Case Method, and Project-Based Learning has proven effective in fostering students' critical thinking skills. These competencies play a significant role in enhancing students' resilience against digital religious misinformation. Therefore, integrating critical thinking competencies into the PAI curriculum and learning process is a crucial strategy for developing a moderate, wise, and adaptive Muslim generation in the digital era.

Keywords: Critical Thinking; Islamic Religious Education; HOTS; Religious Misinformation; Digital Era

How to Cite: Al Ghiffari, M. N. H., Sari, M. V., Fahni, N., Syafi'i, L. D. A., Rahmawati, R. J., Riyanto, A. S., & Nikmah, D. K. (2026). Pembelajaran PAI dan Pengembangan Critical Thinking di Era Digital: Analisis Literatur Tentang Pencegahan Misinformasi Keagamaan. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(2), 191-204. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.477

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang masif telah mendisrupsi lanskap sosioreligius dengan mengubah cara masyarakat, khususnya mahasiswa, dalam mengakses dan mengonsumsi informasi keagamaan. Kehadiran media sosial, platform video, situs web, dan aplikasi digital kini menjelma menjadi sumber utama pembelajaran agama yang menawarkan kemudahan aksesibilitas tanpa sekat ruang dan waktu. Fenomena ini secara hierarkis menggeser paradigma ortodoksi, di mana otoritas pengetahuan keagamaan tidak lagi dimonopoli oleh institusi pendidikan formal atau figur tokoh agama konvensional, melainkan telah terdesentralisasi ke dalam ekosistem digital (Azizah et al., 2024). Sayangnya, demokratisasi informasi ini juga membawa tantangan besar bagi dunia Pendidikan Agama Islam (PAI), sebab berbagai konten keagamaan digital yang tersebar di ruang siber memiliki kualitas, akurasi, dan afiliasi ideologi yang sangat beragam. Konteks inilah yang menuntut adanya reorientasi dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi, di mana penguatan kompetensi critical thinking menjadi instrumen krusial bagi mahasiswa agar mampu memilah, memverifikasi, dan membentengi diri dari paparan misinformasi serta radikalisme keagamaan daring.

Konsekuensi logis dari derasnya arus digitalisasi ini adalah munculnya kerentanan baru berupa maraknya penyebaran misinformasi keagamaan di ruang publik siber. Fenomena ini mewujud dalam berbagai bentuk, mulai dari penyebaran hoaks religius, pemotongan kutipan ayat Al-Qur'an atau hadis secara tidak utuh (cherry-picking), dekontekstualisasi dalil, hingga amplifikasi narasi keagamaan yang bias dan tidak memiliki landasan metodologi ilmiah yang memadai. Situasi ini diperparah oleh karakteristik siber yang mengutamakan kecepatan; di mana dalam ekosistem algoritma media sosial, validitas dan kesahihan suatu pemikiran keagamaan sering kali kalah saing oleh aspek viralitas dan komodifikasi konten demi meraup engagement. Akibatnya, arus informasi yang serba cepat dan tidak terfilter ini berpotensi besar mendistorsi cara pandang serta pemahaman keagamaan masyarakat, termasuk kelompok mahasiswa yang kerap kali langsung mengonsumsi konten keagamaan tanpa melalui proses tabayun (verifikasi). Jika dibiarkan tanpa adanya intervensi literasi kritis, diseminasi misinformasi yang masif ini tidak hanya akan melahirkan kedangkalan pemahaman teologis, tetapi juga memicu polarisasi sosioreligius yang ekstrem di lingkungan kampus (Nurfazri et al., 2024).

Meskipun mahasiswa sebagai generasi digital memiliki keunggulan berupa akses yang nyaris tanpa batas terhadap limpahan informasi keagamaan, kelimpahan ini tidak serta-merta berbanding lurus dengan kecakapan mereka dalam mengevaluasi dan memverifikasi konten secara kritis. Kesenjangan literasi ini menempatkan mahasiswa pada posisi yang rentan terhadap manipulasi opini dan doktrinasi keagamaan yang keliru akibat absennya proses penyaringan informasi yang ketat. Oleh karena itu, penguatan kemampuan critical thinking (berpikir kritis) menduduki posisi yang sangat sentral sebagai salah satu kompetensi esensial abad ke-21 yang wajib diintegrasikan dalam institusi Pendidikan (Fikri, 2023). Melalui pisau analisis berpikir kritis, mahasiswa tidak sekadar menjadi

konsumen informasi yang pasif, melainkan dibekali kecakapan metodologis untuk menganalisis validitas argumen kontemporer, menilai kredibilitas dan otoritas sumber digital, mengidentifikasi adanya kekeliruan logika (logical fallacy), serta merumuskan kesimpulan keagamaan yang inklusif berdasarkan bukti teologis maupun ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kompetensi kritis ini menjadi fondasi utama dalam mengaktualisasikan esensi ajaran Islam yang mengedepankan penalaran logis, kebijaksanaan, dan moderasi beragama di tengah disrupsi digital.

Dalam merespons urgensi tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memegang peran yang sangat strategis dan tidak lagi boleh terjebak pada sekadar transfer pengetahuan (transfer of knowledge) yang berorientasi pada penguasaan materi tekstual belaka. PAI kontemporer memikul tanggung jawab transformatif untuk membentuk episteme dan cara berpikir keagamaan mahasiswa yang rasional, moderat, serta reflektif. Di tengah kepungan ekosistem digital yang penuh dengan bias informasi, rekonstruksi kurikulum dan metodologi pembelajaran PAI harus diarahkan sebagai inkubator pengembangan critical thinking. Melalui pendekatan ini, PAI bertindak sebagai benteng intelektual yang mengonversi mahasiswa dari sekadar penerima pesan yang naif menjadi subjek yang aktif, bijak, dan skeptis secara positif terhadap narasi keagamaan yang instan (Nisa & Armela, 2025). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur seperti tabayun (konfirmasi) dan tafakkur (refleksi mendalam) ke dalam pisau analisis berpikir kritis, pembelajaran PAI mampu mencetak generasi akademis yang tidak mudah terprovokasi oleh viralitas media, melainkan senantiasa mengedepankan proses verifikasi metodologis sebelum mengadopsi suatu pemikiran keagamaan.

Meskipun pembelajaran PAI mengemban misi strategis yang ideal, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan aktual yang cukup kontradiktif. Berbagai studi literatur mengindikasikan bahwa praksis pembelajaran PAI di tingkat perguruan tinggi sejauh ini masih sering didominasi oleh pendekatan transmisi pengetahuan (knowledge transmission) yang bersifat konvensional dan berorientasi pada penguasaan materi hafalan semata. Akibat dari dominasi model dogmatis-tekstual ini, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), termasuk di dalamnya aspek critical thinking—belum tersentuh sebagai fokus utama di dalam kelas. Dampak yang paling mengkhawatirkan adalah mahasiswa cenderung mampu memahami dan menjelaskan konsep-konsep keagamaan secara normatif dan idealis di atas kertas, tetapi seketika mengalami kegagalan metodologis ketika dituntut melakukan analisis kritis, dekonstruksi argumen, dan verifikasi faktual terhadap komodifikasi konten keagamaan yang mereka temui dalam belantara digital sehari-hari. Kesenjangan antara pemahaman normatif dan kecakapan evaluatif inilah yang menjadi celah krusial, di mana misinformasi keagamaan dapat dengan mudah

menyusup dan memengaruhi nalar keagamaan mahasiswa tanpa adanya resistensi intelektual yang memadai.

Berangkat dari kesenjangan (gap) antara idealita peran PAI dan realita maraknya misinformasi di ruang siber tersebut, maka kajian mendalam mengenai restrukturisasi metodologi pembelajaran PAI berbasis kecakapan abad ke-21 mendesak untuk dilakukan. Meskipun studi terdahulu telah banyak mengulas digitalisasi materi PAI atau konsep critical thinking secara umum, namun penelitian yang secara spesifik mensintesis peran literatur PAI sebagai instrumen mitigasi hoaks dan dekonstruksi argumen keagamaan yang bias di era digital masih sangat terbatas. Oleh karena itu, artikel yang berjudul "Pembelajaran PAI dan Pengembangan Critical Thinking di Era Digital: Analisis Literatur tentang Pencegahan Misinformasi Keagamaan" ini hadir untuk mengisi kekosongan akademis tersebut melalui metode analisis literatur (literature review). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan metodologis, memetakan model pembelajaran PAI berbasis HOTS yang relevan, serta merumuskan kerangka kerja konseptual yang integratif guna mentransformasi nalar keagamaan mahasiswa agar lebih resisten terhadap paparan misinformasi keagamaan di dunia maya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang bertujuan mengkaji dan menganalisis berbagai literatur terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), critical thinking, era digital, dan pencegahan misinformasi keagamaan. Data penelitian terdiri atas data primer berupa artikel jurnal nasional dan internasional serta data sekunder berupa buku, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen akademik lain yang relevan, dengan prioritas publikasi tahun 2020–2026. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah dari Google Scholar, GARUDA, DOAJ, dan Scopus menggunakan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian (Subagiya, 2023).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai peran pembelajaran PAI dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai upaya pencegahan misinformasi keagamaan di era digital. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai literatur yang relevan (Arafat, 2019).

HASIL DAN DISKUSI

1. Konsep Critical Thinking dalam Pembelajaran PAI

a. Definisi Critical Thinking

Critical thinking atau berpikir kritis didefinisikan oleh para ahli sebagai proses mental yang aktif, terampil, dan disiplin dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi untuk membimbing keyakinan serta tindakan. Menurut Ennis (1985), berpikir kritis adalah penalaran reflektif yang beralasan dengan fokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Facione (1990) melalui Delphi Report merumuskan enam dimensi inti berpikir kritis, yakni interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Sementara itu, Paul dan Elder (2006) menekankan pentingnya standar intelektual seperti kejelasan, akurasi, presisi, relevansi, kedalaman, keluasan, logika, signifikansi, dan keadilan dalam proses berpikir. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis bukan sekadar kemampuan menerima informasi, melainkan kemampuan mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi bias, serta menimbang bukti sebelum menarik kesimpulan.

Indikator berpikir kritis yang dapat diukur dalam pembelajaran meliputi beberapa kemampuan operasional. Menurut Beyer (1995), berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik utama yang saling berkaitan. Karakteristik tersebut meliputi watak, kriteria, argumen, penalaran, sudut pandang, dan prosedur penerapan kriteria.

(1) Watak (*Dispositions*). Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis umumnya menunjukkan sikap skeptis, terbuka terhadap berbagai gagasan, menjunjung tinggi kejujuran, menghargai data dan pendapat yang beragam, serta memperhatikan kejelasan dan ketepatan informasi. Selain itu, mereka bersedia mempertimbangkan pandangan yang berbeda dan tidak ragu mengubah pendapat apabila menemukan argumen yang lebih kuat dan rasional.

(2) Kriteria (*Criteria*). Berpikir kritis memerlukan standar atau ukuran tertentu sebagai dasar dalam menilai suatu informasi maupun mengambil keputusan. Kriteria tersebut mencakup relevansi informasi, ketepatan fakta, penggunaan sumber yang dapat dipercaya, ketelitian dalam analisis, objektivitas, konsistensi logis, serta pertimbangan yang matang sebelum menarik kesimpulan.

(3) Argumen (*Argument*). Pernyataan atau pendapat yang didukung oleh data dan bukti yang memadai. Dalam berpikir kritis, seseorang dituntut mampu mengenali, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis berdasarkan fakta yang tersedia.

(4) Penalaran (*Reasoning*). Kemampuan untuk menarik kesimpulan berdasarkan satu atau lebih premis yang telah ada. Proses ini melibatkan analisis terhadap hubungan

antarpernyataan maupun data guna menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

(5) Sudut Pandang (*Point of View*). Berkaitan dengan cara seseorang memahami dan menafsirkan suatu fenomena. Individu yang berpikir kritis tidak hanya melihat suatu persoalan dari satu perspektif, tetapi juga mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

(6) Prosedur Penerapan Kriteria (*Procedures for Applying Criteria*). Penerapan berpikir kritis dilakukan melalui serangkaian langkah yang sistematis dan kompleks. Langkah-langkah tersebut mencakup perumusan masalah, penentuan keputusan yang akan diambil, serta identifikasi berbagai asumsi atau kemungkinan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

Indikator-indikator ini bersifat dinamis dan dapat dikembangkan melalui latihan sistematis dalam proses pembelajaran, khususnya ketika siswa dihadapkan pada beragam informasi keagamaan yang beredar di ruang digital.

b. Definisi Pendidikan Agama Islam

Menurut Putri dan Nurmal (2022), Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupannya. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Baharrudin, 2014).

Pendidikan agama Islam ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional. Adapun tujuan dari pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani (Wahid, 2018).

c. Definisi Tabayyun

Tabayyun berasal dari fiil madhi yaitu tabayyana yang berakar dari kata (jelas). Kata tabayyana mengikuti pada kaidah shorof dengan wazan تفعل (tafa'ala) sedangkan tabayyun merupakan bentuk masdar dari tabayyana tersebut. Salah satu faedah dari wazan tafa'ala yaitu membebani sehingga

tabayyun disitu yang awalnya jelas menjadi mencari kejelasan (Rafsanjani, 2018). Secara etimologi tabayyun memiliki makna mencari kejelasan tentang sesuatu, sehingga berjumpalah antara kejelasan dan kebenaran terhadap suatu keadaan. Sedangkan secara terminologi memiliki arti yaitu menyelidiki dan memilah sebuah berita, tidak adanya terburu-buru dalam memutuskan persoalan baik dalam kebijakan, hal hukum, dan lain sebagainya sehingga persoalannya menjadi jelas dan sesuai dengan bukti yang konkret (Roijah, 2020).

Al-Qur'an memerintahkan tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6: "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (tabayyun), agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya." Perintah ini merupakan bentuk prototipe berpikir kritis dalam Islam, di mana seorang muslim tidak boleh menerima berita secara buta, apalagi menyebarkannya tanpa verifikasi. Dalam pembelajaran PAI, tabayyun diwujudkan sebagai kemampuan siswa melakukan cross-check atas informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial, forum daring, atau sumber lain yang tidak terpercaya (Maiyanti, 2026).

Menurut (Afif & Ningrum, 2024), tujuan PAI menurut Kurikulum Merdeka antara lain mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dan seimbang, serta menjadi wasathiyah (moderat) dan toleran. Dalam konteks ini, berpikir kritis menjadi alat vital untuk mencapai tujuan tersebut karena era digital membombardir peserta didik dengan informasi keagamaan yang tidak semuanya valid. Tanpa keterampilan berpikir kritis, peserta didik rentan terpapar misinformasi, hoaks, atau penafsiran ekstremis yang mengatasnamakan agama. Dengan berpikir kritis, peserta didik tidak hanya menerima ajaran Islam secara dogmatis, melainkan mampu memilah, memverifikasi, dan mengontekstualisasikan pemahaman keagamaan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dan realitas kontemporer (Qodriyah et al., 2025; Hasanah & Misbah, 2025).

Berpikir kritis memiliki landasan teologis dan epistemologis yang kokoh dalam ajaran Islam, bukan sekadar adopsi dari tradisi Barat modern. Islam mengakui akal sebagai nikmat dan amanah yang harus difungsikan secara optimal dalam batas-batas syariat (Khairunisa et al., 2025). Para ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah telah mengembangkan metodologi kritik informasi (naqd al-akhbar) yang sangat mirip dengan prinsip verifikasi sumber dan analisis rantai transmisi dalam ilmu hadis. Partono et al. (2021) juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia paripurna) yang cerdas spiritual dan intelektual hanya dapat tercapai jika pembelajaran PAI mengintegrasikan critical thinking sebagai keterampilan esensial. Tidak ada pertentangan antara iman dan nalar dalam Islam; sebaliknya, keduanya bersinergi. Berpikir kritis justru melindungi keimanan dari penyimpangan, bidah, dan taklid buta.

2. Peran Pembelajaran PAI dalam Pengembangan *Critical Thinking* di Era Digital

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada abad ke-21 tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Di era digital, peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat dan beragam, termasuk informasi keagamaan yang belum tentu valid. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, reflektif, dan bijak dalam menyikapi berbagai fenomena sosial maupun keagamaan. Karakteristik pembelajaran PAI abad ke-21 menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kolaboratif, berbasis teknologi, serta mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi utama yang dibutuhkan dalam kehidupan modern (Juliani et al., 2025).

Integrasi keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui kegiatan yang mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, membandingkan berbagai sudut pandang, serta memberikan argumentasi berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pendidikan Islam, berpikir kritis tidak dimaknai sebagai sikap meragukan ajaran agama, melainkan sebagai kemampuan memahami, mengkaji, dan mengambil keputusan secara rasional berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan pengetahuan yang relevan. Melalui proses ini, peserta didik dilatih untuk tidak menerima informasi secara mentah, tetapi mampu mengevaluasi kebenaran dan relevansinya sebelum menyimpulkan atau menyebarkannya.

Salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI adalah Problem Based Learning (PBL) dan Inquiry Learning. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang dihadapi dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Fakhriyah, 2014). Pada Problem Based Learning, peserta didik diajak menganalisis permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, seperti penyebaran hoaks bernuansa agama, intoleransi, atau etika bermedia sosial. Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui PBL karena pendekatan pembelajaran pada masalah yang dihadapi, dan siswa tidak hanya diminta untuk memahami suatu masalah saja akan tetapi juga harus mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga mampu menstimulus kemampuan dan keterampilan siswa, terutama keterampilan berpikir kritis (Masrinah et al., 2019). Sementara itu, Inquiry Learning mendorong peserta didik untuk mencari, menyelidiki, dan menemukan jawaban atas suatu persoalan melalui proses pengumpulan dan analisis data secara mandiri. Kedua strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengidentifikasi masalah,

menguji informasi, dan menyusun solusi berdasarkan argumentasi yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, Case Method dan Project Based Learning juga berperan penting dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui Case Method, peserta didik dilatih menganalisis kasus-kasus aktual yang terjadi di masyarakat kemudian mengevaluasi berbagai alternatif solusi berdasarkan perspektif Islam. Adapun Project Based Learning memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam melalui penyelesaian proyek tertentu yang menuntut perencanaan, pengumpulan informasi, pengolahan data, hingga penyajian hasil. Dalam proses ini, siswa diajak untuk mengasah keterampilan berpikir kritis seperti mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, membuat asumsi, mengembangkan argumen yang kuat, dan mencari solusi yang inovatif; selain itu dengan penerapan Problem Based Learning (PBL) siswa makin aktif dan kelas tidak pasif (Abdullah & Munawwaroh, 2024). Dengan penerapan berbagai strategi tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi wahana untuk melatih peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara kritis sehingga mampu menghadapi tantangan era digital secara cerdas, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

3. Kontribusi *Critical Thingking* terhadap Pencegahan Misinformasi Keagamaan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memperoleh, mengakses, dan menyebarkan informasi. Kemudahan akses internet serta penggunaan media sosial yang semakin luas memungkinkan informasi tersebar dengan cepat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Di sisi lain, kondisi ini juga meningkatkan risiko munculnya misinformasi, termasuk dalam bidang keagamaan. Misinformasi keagamaan merupakan informasi yang mengandung kesalahan, ketidakakuratan, atau penafsiran yang keliru terhadap ajaran agama yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat. Dalam konteks digital, misinformasi keagamaan dapat berupa kutipan ayat atau hadis yang tidak sesuai konteks, informasi keagamaan tanpa sumber yang jelas, hingga narasi provokatif yang mengatasnamakan agama untuk memengaruhi opini publik (Al-Zaman, 2024).

Karakteristik misinformasi keagamaan di era digital umumnya ditandai oleh penyebaran yang cepat, penggunaan bahasa yang persuasif dan emosional, serta minimnya verifikasi terhadap sumber informasi. Informasi semacam ini sering kali memanfaatkan sentimen keagamaan sehingga lebih mudah diterima dan disebarluaskan oleh masyarakat tanpa proses pengecekan lebih lanjut. Selain itu, banyak informasi keagamaan yang beredar hanya berdasarkan potongan teks, gambar, atau video yang telah dimodifikasi sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang tidak utuh terhadap suatu ajaran. Fenomena ini semakin diperkuat oleh algoritma media sosial yang cenderung menampilkan

informasi sesuai preferensi pengguna, sehingga memperbesar kemungkinan terbentuknya echo chamber atau ruang informasi yang homogen dan kurang kritis terhadap pandangan orang lain.

Misinformasi keagamaan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik pada tingkat individu maupun sosial. Pada tingkat individu, informasi yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap ajaran agama dan membentuk sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang sebenarnya. Sementara itu, pada tingkat sosial, misinformasi keagamaan berpotensi memicu konflik, intoleransi, polarisasi masyarakat, hingga munculnya sikap ekstremisme. Penyebaran hoaks keagamaan juga dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keagamaan dan sumber otoritatif yang memiliki kompetensi dalam menjelaskan ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan yang memungkinkan individu untuk menilai, menganalisis, dan memverifikasi informasi sebelum menerimanya sebagai suatu kebenaran (Sa'adah et al., 2020).

Salah satu kemampuan yang memiliki peran penting dalam menghadapi fenomena tersebut adalah *Critical Thingking* atau berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi secara rasional, objektif, dan reflektif sebelum mengambil keputusan atau menyimpulkan suatu informasi. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk tidak mudah menerima informasi secara mentah, melainkan melakukan proses evaluasi terhadap sumber, isi, dan bukti yang mendukung informasi tersebut. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang perlu dikembangkan agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan informasi di era digital (Siga et al., 2023).

Dalam menghadapi informasi keagamaan, penerapan berpikir kritis dapat dilakukan melalui beberapa tahapan.

(1) Mengidentifikasi sumber informasi. Pada tahap ini, individu perlu memastikan siapa pihak yang menyampaikan informasi, apakah berasal dari lembaga yang kredibel, tokoh agama yang kompeten, atau sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Identifikasi sumber menjadi langkah awal yang penting karena kualitas informasi sangat dipengaruhi oleh kredibilitas sumbernya.

(2) Memverifikasi fakta. Informasi yang diterima perlu diperiksa kebenarannya dengan membandingkan pada sumber primer atau sumber resmi yang relevan. Dalam konteks keagamaan, verifikasi dapat dilakukan dengan merujuk pada kitab suci, hadis yang valid, fatwa lembaga resmi, maupun pendapat ulama yang memiliki otoritas keilmuan. Proses verifikasi membantu individu membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang mengandung unsur manipulasi atau kesalahan.

(3) Membandingkan informasi dengan sumber lain. Informasi yang hanya berasal dari satu sumber berpotensi mengandung bias atau ketidaklengkapan data. Oleh karena itu, individu perlu melakukan perbandingan dengan berbagai sumber yang kredibel untuk

memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Melalui proses ini, seseorang dapat melihat berbagai perspektif dan mengurangi kemungkinan menerima informasi yang bersifat parsial atau menyesatkan.

(4) Menarik kesimpulan secara rasional. Setelah melalui proses identifikasi, verifikasi, dan perbandingan informasi, individu dapat menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia, bukan berdasarkan emosi, prasangka, atau tekanan kelompok tertentu. Kesimpulan yang rasional akan membantu seseorang mengambil sikap yang lebih objektif dan bertanggung jawab terhadap informasi yang diterima maupun disebarkan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan kemampuan berpikir kritis memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mencegah penyebaran misinformasi keagamaan. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mengimplementasikan ajaran Islam secara bijaksana. Melalui strategi pembelajaran yang mendorong diskusi, analisis kasus, pemecahan masalah, dan evaluasi informasi, peserta didik dapat dilatih untuk mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai informasi yang mereka temui, khususnya di media digital (Agustin & Nuha, 2025).

Dengan demikian, *Critical Thingking* yang dibangun melalui pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai benteng intelektual dalam menghadapi maraknya misinformasi keagamaan di era digital. Kemampuan ini membantu peserta didik untuk tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi, sekaligus mendorong terbentuknya budaya literasi digital yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan agama menjadi salah satu upaya strategis dalam menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, moderat, dan mampu menyikapi informasi keagamaan secara rasional dan objektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masifnya arus digitalisasi telah mengubah lanskap pencarian informasi keagamaan di kalangan mahasiswa, yang membawa tantangan baru berupa tingginya risiko paparan misinformasi, hoaks, serta penafsiran keagamaan yang ekstrem. Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang krusial, di mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) konvensional masih didominasi oleh metode transmisi pengetahuan yang dogmatis-tekstual, sehingga gagal membekali mahasiswa dengan kemampuan analisis metodologis untuk menyaring informasi di dunia maya. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum dan restrukturisasi metodologi pembelajaran PAI di perguruan tinggi mendesak untuk dilakukan guna mengintegrasikan kompetensi *Critical Thingking* (berpikir kritis)

dan nilai-nilai luhur Islam seperti tabayun (verifikasi) serta tafakkur (refleksi) sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran di kelas.

Sebagai langkah konkret dan solutif, pembelajaran PAI harus ditransformasikan menjadi inkubator pengembangan berpikir kritis melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran aktif abad ke-21, seperti Problem Based Learning (PBL), Inquiry Learning, Case Method, dan Project Based Learning. Melalui model pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) ini, mahasiswa dilatih secara sistematis untuk mengidentifikasi sumber, memverifikasi fakta keagamaan berdasarkan dalil yang otoritatif, membandingkan berbagai perspektif, serta menarik kesimpulan secara rasional. Pada akhirnya, penguatan keterampilan berpikir kritis yang kokoh secara teologis dan epistemologis ini akan berfungsi sebagai benteng intelektual yang efektif untuk mentransformasi nalar keagamaan mahasiswa agar lebih bijak, moderat, dan resisten terhadap diseminasi misinformasi keagamaan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., & Munawwaroh, F. (2024). Problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 10*(1), 155–162. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6313

Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). Peran strategis pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi berakhlak dan berwawasan keislaman di era digital. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2), 308–324. https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916

Agustin, M., & Nuha, N. U. (2025). Representasi Islam di media sosial dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 17*(2), 445–457. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4158

Al-Zaman, M. S. (2024). Social media users' engagement with religious misinformation: An exploratory sequential mixed-methods analysis. *Social Media + Society, 10*(2). https://doi.org/10.1177/27523543241257715

Arafat, G. Y. (2019). Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 32–48. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370

Azizah, N., Wijaya, K., & Izzati, N. R. (2024). Digital media-based Islamic religious education learning to develop students' critical thinking skills in the 21st century. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 77–88. https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.492

Baharrudin. (2014). *Pendidikan dan psikologi perkembangan*. Ar-Ruzz Media.

Beyer, B. K. (1995). *Critical thinking*. Phi Delta Kappa Educational Foundation.

Ennis, R. H. (1985). A logical basis for measuring critical thinking skills. *Educational Leadership, 43*(2), 44–48.

Facione, P. A. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction* (ERIC Document Reproduction Service No. ED315423). The American Philosophical Association.

Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem-based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 3*(1), 76–82. https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906

Fikri, L. H. (2023). Islamic education and social media literacy in facing the information era for Indonesia's young generation. *Journal of Education and Religious Studies, 3*(3), 100–107. https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123

Hasanah, U., & Misbah, M. (2025). Problematika pembelajaran PAI di era digital: Integrasi motivasi, inovasi teknologi, dan profesionalisme guru. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 11–20. https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i2.159

Juliani, J., Raisha, N., Salsabila, N., Nugroho, A., & Rambe, R. P. H. (2025). Digitalisasi pendidikan Islam: Membawa kurikulum PAI ke era baru. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(1), 112–120. https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.709

Khairunisa, R., Mayollie, M. R., Siagian, C. Br., Rahman, D. F., Mayasari, F., & Wismanto, W. (2024). Manusia dalam Islam: Antara akal, ruh, dan nafsu. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2*(1), 41–52. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.363

Maiyanti, I., & Rajamuddin, M. A. (2026). Integrating traditional values into modern educational governance. *International Journal of Interdisciplinary Research and Innovations, 14*(2), 55–63. https://doi.org/10.5281/zenodo.20409967

Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1*, 924–932. https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/129

Nisa, U. K., & Armela, R. (2025). PAI as a counter-narrative in the post-truth era: A literature study on developing critical digital literacy among students. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity, 3*(1), 105–115.

Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital literacy in education: An analysis of critical thinking culture for preventing the hoaxes. *Jurnal Perspektif, 8*(1), 1–22. https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268

Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi meningkatkan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, & collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 14*(1), 41–52. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810

Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Learn the tools the best thinkers use* (Concise ed.). Pearson/Prentice Hall.

Putri, O. A., & Nurmal, I. (2022). Aktualisasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis Merdeka Belajar. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 14*(2), 190–200. https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1564

Qodriyah, Y., Maisaroh, N., & Herlaily, L. (2025). Strategi pendidikan agama Islam yang ramah, inklusif, dan moderat bagi peserta didik berkebutuhan khusus. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1*(1), 1–10. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.118

Rafsanjani, B. (2018). *Sikap tabayyun dalam Al-Qur'an menurut mufassir dan kontekstualisasi pada problematika pemberitaan media sosial* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].

Sa'adah, U. L., Lasan, B. B., & Hidayah, N. (2020). Berpikir kritis atas informasi hoaks di media sosial bagi siswa tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan Humaniora, 8*(3), 1–12.

Siga, W. D., Seva, K., & Riadi, T. J. H. (2023). Efektivitas kemampuan berpikir kritis dalam menangkal hoaks. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 8*(1), 132–149. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v8i1.25554

Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian pendidikan agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(3), 304–318. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113

Wahid, A. H. (2018). Baqiyatus sholehah: Pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Ilmu Tarbiyah, 7*(2), 193–207.